BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Indonesia merdeka, tokoh perintis bangsa menyadari bahwa terdapat beberapa tantangan besar yang perlu dihadapi yaitu membentuk negara yang berdaulat dan bersatu, mendirikan bangsa, dan membentuk karakter. Presiden Ir. Soekarno pernah berkata: "Bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*), karena hal inilah yang dapat membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli".[2] Bangsa kuli bisa berarti bangsa yang tidak dihargai, dan bermartabat rendah.

Pembentukan karakter menjadi hal yang penting dalam menanamkan karakter yang baik bagi bangsa Indonesia. Peradaban mulia, unggul yang ingin dimiliki suatu bangsa akan tercapai apabila memilki masyarakat yang baik.[3]

Di era modern ini pendidikan karakter di Indonesia perlu dikembangkan untuk menanamkan karakter pada anak mengingat banyak fenomena krisis moral yang terjadi di masyarakat, seperti kenakalan remaja, kekerasan, pelecehan seksual, tawuran, pemerasan, *bulliying*, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, menurunnya toleransi beragama, membudayakan ketidak jujuran, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara. Selain itu, media massa kurang menyuguhkan

[2] Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1-2.

[3] *Ibid.*, hlm. 6.

sajian yang memotivasi orang untuk cinta kepada budaya bangsa. Serta perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor penyebab krisis moral pada remaja. Remaja tidak memanfaatkan dengan baik perkembangan teknologi saat ini.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu dilakukan untuk menanamkan karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menumbuhkan nilai karakter pada individu, sehingga individu tersebut memiliki, dan dapat mempraktikkan nilai dan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai warga sosial dan negara yang berkarakter agamis, berakhlak mulia, nilai dan sikap kreatif, mandiri, produktif, demokratis, dan nasionalis.[4]

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang berbunyi: "Pendidikan Indonesia memiliki fungsi guna meningkatkan potensi dan mencetak karakter anak bangsa yang mempunyai martabat agar tercipta generasi yang cerdas dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi orang yang memiliki iman dan ketakwaan pada Allah SWT, mandiri memiliki ilmu, memilki akhlak, yang baik, kreatif, sehat, menjadi generasi yang memiliki sifat tanggung jawab dan demokrasi".[5]

Menurut Lickona terdapat tiga aspek karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral),

---

[4] Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021), hlm. 2.

[5] UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Permana. 2003), hlm.5.

dan *moral acting* (perbuatan moral).[6] *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan, *moral feeling* merupakan sumber energi dari dalam diri manusia yang bersifat *inner power* yang mendorong manusia untuk berbuat sesuai dengan prinsip moral yang termasuk *moral feeling* yaitu nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, mampu mengontrol diri, dan kerendahan hati. *Moral acting* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.[7]

Menurut Kemendiknas pendidikan karakter harus berlangsung pada pendidikan informal, nonformal, dan formal.[8] Salah satu lembaga pendidikan nonformal yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bisa membentuk karakter santri yakni cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga terwujud generasi berakhlak mulia.[9] Pondok pesantren berbentuk sebuah asrama, gedung-gedung dan ruangan yang dijadikan tempat para santri melakukan aktivitas kesehariannya, dan akan menjadi tempat tinggal para santri selama santri menuntut ilmu di pondok, selama mereka disitu secara bersama mereka akan menjadi satu keluarga.

Pondok Pesantren Barokah adalah Pondok Pesantren yang terletak di tengah-tengah kota Sukoharjo, tepatnya di Dusun Nandan, Desa Ngadirejo,

---

[6] Albarra Sarbaini, Aan Hasanah, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Maharatul Kalam (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Metro Lampung)", *Jurnal Al-Fathin Vol. 4, Edisi 2 Juli-Desember 2021 hlm. 181-194*

[7] *Ibid*,

[8] Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

[9] Meta Agustina, Sugiatno, Nurjannah, "Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri". *JOEAI (Jurnal of Education and Instruction) Institut Agama Islam Negeri Curup, Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 91-102.*

Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Selain mengajarkan ilmu agama, pondok pesantren Barokah juga menanamkan karakter pada santri sehingga menjadi santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti.[10] Pondok pesantren Barokah memberikan *moral knowing* pada santri melalui pengajaran yang sesuai hukum Al Qur'an dan hadist, kemudian melalui keteladanan sehingga santri di pondok pesantren Barokah telah memiliki pengetahuan tentang moral yang baik.[11] Santri pondok pesantren Barokah memiliki *moral feeling* yang cukup baik, contohnya ketika ada salah satu santri yang sakit maka hati nurani akan tergerak, dan hadir rasa empati sehingga ikut meramut atau mengurusi santri yang sakit.[12] *Moral acting* santri pondok pesantren Barokah cukup baik, walaupun terkadang terdapat santri yang belum bisa mengamalkan ilmu yang didapatkan, tetapi ada teman yang saling mengingatkan, contoh seperti pengetahuan mengenai ta'dzim atau menghormati pada guru seperti di kelas ketika pembelajaran berlangsung ketika guru menyampaikan santri mendengarkan tidak boleh ramai atau mengobrol sendiri, maka santri berusaha mengontrol dirinya agar tidak ramai, ketika ada teman yang ramai maka diingatkan.[13]

Setiap pondok pesantren memiliki sistem pembelajaran untuk mengajarkan ilmunya serta memiliki metode tersendiri dalam menanamkan karakter pada santrinya. Untuk menanamkan karakter pada santri memerlukan pengelolaan dan metode yang tepat, yang dimaksud adalah seperti apa

---

[10] *Ibid.*
[11] Hasil observasi pada hari Senin, 6 Juni 2022
[12] *Ibid*,
[13] *Ibid*,

perencanaan, pengendalian, pelaksanaan dan pengawasan pada metode penanaman karakter yang berlangsung di pondok pesantren sehingga tertanam karakter yang baik pada santri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berupaya meneliti lebih dalam metode penanaman karakter pada santri yang ada di Pondok Pesantren Barokah, Dusun Nandan, Desa Ngadirejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo sebagai obyek penelitian dengan judul "Metode Penanaman Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Barokah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penanaman karakter pada santri di pondok pesantren Barokah Sukoharjo tahun pelajaran 2021/2022?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada santri di pondok pesantren Barokah Sukoharjo tahun pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode penanaman karakter pada santri di Pondok Pesantren Barokah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Barokah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

   a. Menjadi sumbangan wawasan dan menambah khazanah keilmuan terutama dibidang pendidikan, terkait bagaimana metode penanaman karakter pada santri di pondok pesantren.

   b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain sehingga tercipta peluang munculnya teori-teori baru terkait metode penanaman karakter pada santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pondok Pesantren

      Memberi informasi kepada pengelola dan pengurus pondok pesantren akan pentingnya pendidikan karakter serta sebagai bahan evaluasi dan pengoptimalan dalam metode penanaman karakter santri agar karakter santri dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

   b. Bagi Peneliti

      Memerluas wawasan, pengetahuan, dan menambah pengalaman langsung bagi peneliti tentang metode penanaman karakter pada santri di pondok pesantren.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendatangi secara langsung obyek atau tempat penelitian seperti

badan lembaga, dan lingkungan masyarakat.[14] Pondok pesantren Barokah meruapakan obyek dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data dengan observasi untuk mengetahui fenomena partisipan dalam pengalaman hidupnya.[15] Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menangkap, memahami makna dari peristiwa, pengalaman, dan keadaan sosial yang terjadi di sekitar manusia.[16]

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data untuk penelitian ini berasal dari obyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Barokah Sukoharjo, subjek penelitian yaitu pengurus bidang kesiswaan pondok pesantren Barokah, sekretaris dan bidang administrasi pondok pesantren Barokah, dan santri pondok pesantren Barokah.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaaan, ada dua proses wawancara yaitu wawancara secara

[14] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hlm. 11.
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 16.
[16] M. Sobry Sutikno dan Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), hlm. 73

langsung dan tidak langsung.[17] Ada 2 wawancara yaitu wawancara tak terstruktur dan terstruktur. Istilah lain wawancara tak terstruktur adalah wawancara terbuka, mendalam, percakapan informal yang sifatnya luwes. Wawancara terstruktur istilah lainnya wawancara baku, pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu.[18]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian dan menggunakan wawancara tak terstruktur untuk mendapatkan informasi. Wawancara ini dilakukann untuk mendapatkan data mengenai metode penanaman karakter pada santri di pondok pesantren Barokah tahun pelajaran 2021/2022.

2. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati, mencermati dengan teliti keadaan dan kegiatan yang berlangsung. Pelaksanaan observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi partisipatif adalah pengamat ikut dalam kegaiatan yang berlangsung, dan obsevasi non partisipatif adalah pengamat hanya mengamati dan tidak ikut dalam kegiatan yang berlangsung.[19]

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif yang digunakan untuk mendapat informasi. Metode observasi dilakukan

---

[17] Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Publica Press, 2016) hlm. 128.

[18] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 226-227.

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 220.

untuk memperoleh data mengenai metode penanaman karakter pada santri di pondok pesantren Barokah tahun pelajaran 2021/2022.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan menghimpun, dan menganalisis dokumen, seperti dokumen sejarah, fenomena sosial, tentang manusia.[20] Peneliti melaksanakan metode ini dengan menghimpun dokumen tertulis, buku, peraturan. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai metode penanaman karakter pada santri di pondok pesantren Barokah Sukoharjo tahun pelajaran 2021/2022.

5. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data digunakan untuk mengecek tingkat kebenaran data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikatakan absah jika memenuhi empat standar keabsahan data yaitu keteralihan/ *transferability*, kepercayaan/ *credibility*, kepastian/ *confirmability*, kebergantungan/ *dependability*. Apabila tidak ada perbedaan data antara yang terjadi di lapangan dan yang dilaporkan maka data tersebut valid.[21] Uji keabsahan data digunakan agar tidak terjadi kesalahan data yang sudah terkumpul. Pada penelitian ini teknik uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

---

[20] *Ibid*., hlm. 221.

[21] Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Publica Press, 2016) hlm. 169.

Triangulasi merupakan teknik uji keabsahan data menggunakan sesuatu selain data sebagai pembanding dan mengecek data tersebut.[22] Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu membandingkan kembali kepercayaan data yang didapat melalui sumber yang berbeda, seperti membandingkan hasil obsevasi dan wawancara, hasil wawancara dengan dokumen. Triangulasi metode yaitu menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data.[23]

6. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir analisis data adalah proses menyusun seluruh hasil penelitian seperti observasi, wawancara, dokumentasi untuk menambah pemahaman peneliti dan dapat dipersembahakan pada orang lain.[24] Analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif, yaitu hasil analisis dari data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hasil hipotesis tersebut dicarikan data lagi berulang-ulang sehingga disimpulkan data tersebut dapat diterima atau ditolak. Jika data yang dikumpulkan secara berulang-ulang tersebut dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[25]

---

[22] Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Vol. 10 No. 1, April 2010 (46-62)*

[23] *Ibid.*

[24] Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.*

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 368.

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga alur analisis data sebagai berikut[26]:

1. Reduksi data

   Proses menyederhanakan, memilih, mengabstrakan, pentransformasian data kasar yang terdapat di catatan yang didapat dari lapangan. Proses ini meliputi menggolongkan, memilih data yang penting dan sebagainya.

2. Penyajian Data

   Proses menyusun informasi yang bisa digunakan untuk mengambil tindakan dan menrik kesimpulan. Penyajian data bisa berupa grafik, matriks, teks naratif, catatan lapangan, dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Proses terakhir dari analisis data, dan proses ini berlangsung terus selama penelitian. Kesimpulan awal merupakan kesimpulan sementara dapat berubah jika menemukan bukti baru sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Proses penemuan bukti-bukti ini dinamakan verifikasi data.

[26] *Ibid.*